

## PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS SISWA MELALUI IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING PADA SEKOLAH WILAYAH 3T

Bonefantura Jemy Bria<sup>1)</sup>, Yofince Abatan<sup>2)\*</sup>, Vinsensius Djebridus Ikun Bria<sup>3)</sup>,  
Sisilia Yosefa Fobia<sup>4)</sup>

STIPAS Keuskupan Agung Kupang

<sup>1)</sup>[jemybriaa@gmail.com](mailto:jemybriaa@gmail.com), <sup>2)</sup>[abatanyofince@gmail.com](mailto:abatanyofince@gmail.com), <sup>3)</sup>[idusb08@gmail.com](mailto:idusb08@gmail.com)  
<sup>4)</sup>[sisiliayozefa77@gmail.com](mailto:sisiliayozefa77@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
17 Januari 2026

*Accepted:*  
24 Februari 2026

*Published:*  
28 Februari 2026.

### Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global. Namun, kemampuan tersebut masih menjadi persoalan serius di sekolah-sekolah wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan termiskin), termasuk di SMA St. Paulus Weliman, Kabupaten Malaka. Keterbatasan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif berdampak pada rendahnya kompetensi dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa melalui implementasi metode *Project-Based Learning* (PjBL) yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Mitra kegiatan adalah SMA St. Paulus Weliman dengan sasaran 31 siswa kelas XI. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis proyek, pendampingan intensif, serta evaluasi menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Proyek pembelajaran mencakup pembuatan video perkenalan diri, mini vlog tentang potensi wisata lokal, dan majalah dinding berbahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi bahasa Inggris siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,40 pada pretest menjadi 83,23 pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 29,25%. Selain peningkatan hasil belajar, siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan komunikasi lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* efektif sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris pada konteks sekolah wilayah 3T. Hasil kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang berpotensi direplikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan.

**Kata-kata Kunci:** Bahasa Inggris, *Project-Based Learning*, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pembelajaran Kontekstual

\* Corresponding author: Yofince Abatan ([abatanyofince@gmail.com](mailto:abatanyofince@gmail.com))

**Abstract.** English proficiency is an essential competence in facing global challenges. However, it remains a serious issue in schools located in Indonesia's 3T regions (disadvantaged, frontier, and outermost areas), including SMA St. Paulus Weliman in Malaka Regency. The limited use of innovative learning methods has contributed to low student competence and motivation in learning English. This community service program aimed to improve students' English competence through the implementation of the contextual and participatory *Project-Based Learning* (PjBL) method. The partner institution was SMA St. Paulus Weliman, involving 31 eleventh-grade students. The methods employed included project-based learning, intensive mentoring, and evaluation using a one-group pretest–posttest design. The learning projects involved producing self-introduction videos, mini vlogs about local tourism potential, and English wall magazines. The results showed a significant improvement in students' English competence. The average score increased from 64.40 in the pretest to 83.23 in the posttest, representing an improvement of 29.25%. In addition to improved learning outcomes, students also demonstrated increased self-confidence, active participation, and oral communication skills. These findings indicate that *Project-Based Learning* is an effective strategy for English learning in schools located in 3T regions. The results of this community service program provide an innovative learning model that can be replicated to improve the quality of English learning in a sustainable manner.

**Keywords:** English Learning; *Project-Based Learning*; Community Service; Contextual Learning

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris merupakan kompetensi kunci yang tidak terpisahkan dari tuntutan pendidikan abad ke-21. Bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* dalam akses pengetahuan global, teknologi, dan komunikasi lintas budaya sehingga penguasaannya menjadi prasyarat penting bagi peningkatan daya saing sumber daya manusia (Malika, 2025). Dalam konteks pendidikan menengah, kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian akademik, tetapi juga sebagai keterampilan fungsional yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam masyarakat global (Putri & Santoso, 2024).

Realitas pendidikan di wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penguasaan bahasa Inggris. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan, termasuk SMA St. Paulus Weliman di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis. Hasil observasi awal kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar bahasa Inggris, khususnya pada aspek kosakata, struktur kalimat, dan keberanian berkomunikasi secara lisan. Rendahnya kepercayaan diri siswa serta minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata semakin memperkuat kondisi tersebut.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari dominannya praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran bahasa Inggris cenderung menekankan hafalan struktur gramatika dan penyelesaian soal tertulis, dengan keterbatasan ruang bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran semacam ini kurang efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, terutama pada konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Rezeki & Dalimunte, 2024; Saragih et al., 2025). Kondisi tersebut

menyebabkan bahasa Inggris sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai studi terdahulu merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah *Project-Based Learning* (PjBL) (Azzahra et al., 2025; Hamidah & Pinkan, 2023). PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan dalam proyek-proyek nyata yang menuntut kolaborasi, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa secara autentik. Penelitian Rosmayanti dan Muthi'ah (2025) menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan *speaking* dan *writing* siswa karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Jaya et al. (2025) yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah daerah pedalaman.

Secara teoretis, pendekatan *Project-Based Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa, PjBL sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sistem aturan linguistik. Melalui proyek-proyek kontekstual seperti pembuatan video, vlog, dan presentasi sederhana, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Rohmah et al., 2024).

Berdasarkan kondisi empiris dan temuan penelitian terdahulu tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai bentuk intervensi pedagogis untuk menjawab permasalahan mitra, yaitu rendahnya kompetensi bahasa Inggris siswa SMA St. Paulus Weliman. Solusi yang ditawarkan adalah implementasi metode *Project-Based Learning* yang disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga membangun kepercayaan diri, motivasi, dan keterampilan komunikasi siswa secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa SMA St. Paulus Weliman melalui penerapan metode *Project-Based Learning* yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah mitra. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi oleh guru dalam pembelajaran reguler.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bekerja sama dengan SMA St. Paulus Weliman, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan sekolah menengah di wilayah 3T dengan keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif. Mitra utama kegiatan adalah siswa kelas XI dengan jumlah peserta sebanyak 31 orang serta guru bahasa Inggris sebagai mitra pendukung. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kompetensi bahasa Inggris siswa, khususnya pada aspek kosakata, struktur dasar, dan keterampilan berbicara. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional. Pelaksanaan kegiatan PKM berlangsung selama bulan Oktober 2025, dengan kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 3–5 Oktober 2025 di aula SMA St. Paulus Weliman.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dengan menerapkan metode *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra serta menyiapkan perangkat pelaksanaan kegiatan PKM secara komprehensif. Pada tahap ini, tim PKM melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA St. Paulus Weliman dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, tingkat partisipasi siswa, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Selain observasi, dilakukan koordinasi dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk memperoleh kesepahaman mengenai tujuan, ruang lingkup, dan bentuk kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar penyusunan desain kegiatan yang relevan dan kontekstual.

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan modul pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Tim PKM juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pretest* dan *posttest*, rubrik penilaian proyek, serta lembar observasi. Seluruh kegiatan pada tahap ini diarahkan untuk memastikan kesiapan teknis dan pedagogis sebelum kegiatan PKM dilaksanakan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada tahap persiapan. Kegiatan dilaksanakan di SMA St. Paulus Weliman dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama, didampingi oleh tim PKM dan mahasiswa.

Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* untuk memetakan kemampuan awal siswa. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah *Project-Based Learning*, yang meliputi pengenalan topik proyek, pembentukan kelompok belajar, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, serta presentasi hasil kerja siswa. Proyek dirancang untuk mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual dan kolaboratif.

Selama tahap pelaksanaan, tim PKM berperan sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran dengan memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik sesuai kebutuhan siswa. Tahap ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris yang bermakna melalui kegiatan berbasis proyek.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan PKM serta tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program.

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian *posttest* untuk mengukur perkembangan kompetensi bahasa Inggris siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta pengisian kuesioner oleh siswa dan guru untuk mengetahui persepsi dan respons terhadap kegiatan PKM.

Selain itu, tahap evaluasi juga mencakup refleksi bersama antara tim PKM dan pihak sekolah mitra untuk mengidentifikasi kelebihan, keterbatasan, serta peluang pengembangan kegiatan di masa mendatang. Seluruh proses evaluasi ini menjadi dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan serta rekomendasi keberlanjutan program.

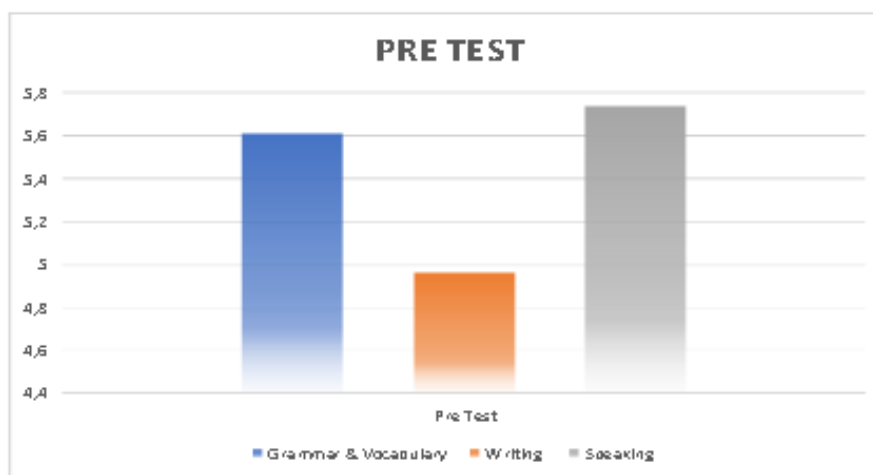
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Tahap Persiapan

Hasil tahap persiapan menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini disusun berdasarkan kebutuhan nyata sekolah mitra. Observasi awal terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMA St. Paulus Weliman menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Keterbatasan utama terlihat pada penguasaan kosakata, struktur *grammar*, serta keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *pretest* yang diikuti oleh 31 siswa kelas XI dengan nilai rata-rata sebesar 64,40, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Grafik hasil pretest**

Distribusi nilai *pretest* pada grafik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang nilai 50–70, dengan konsentrasi tertinggi di sekitar nilai rata-rata. Aspek *speaking* menempati posisi terendah dibandingkan aspek *grammar* dan *writing*, yang menunjukkan masih terbatasnya pengalaman siswa dalam praktik komunikasi lisan berbahasa Inggris. Secara visual, grafik *pretest* memperlihatkan ketimpangan capaian antar-aspek kompetensi sekaligus menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Selain pemetaan kemampuan awal siswa, tahap persiapan juga menghasilkan perangkat pembelajaran berupa modul *Project-Based Learning* (PjBL) serta instrumen evaluasi yang siap digunakan dalam kegiatan. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya menghasilkan kesiapan administratif dan pedagogis, tetapi juga menyediakan data awal (*baseline*) yang menjadi dasar pembandingan dalam mengukur dampak pelaksanaan kegiatan PKM pada tahap berikutnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Hasil tahap pelaksanaan tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Selama proses kegiatan, siswa mengerjakan berbagai proyek kontekstual, seperti pembuatan video pengenalan diri, *mini vlog* tentang potensi wisata lokal Malaka, serta majalah dinding berbahasa Inggris. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris secara langsung dan terintegrasi dengan konteks kehidupan mereka.

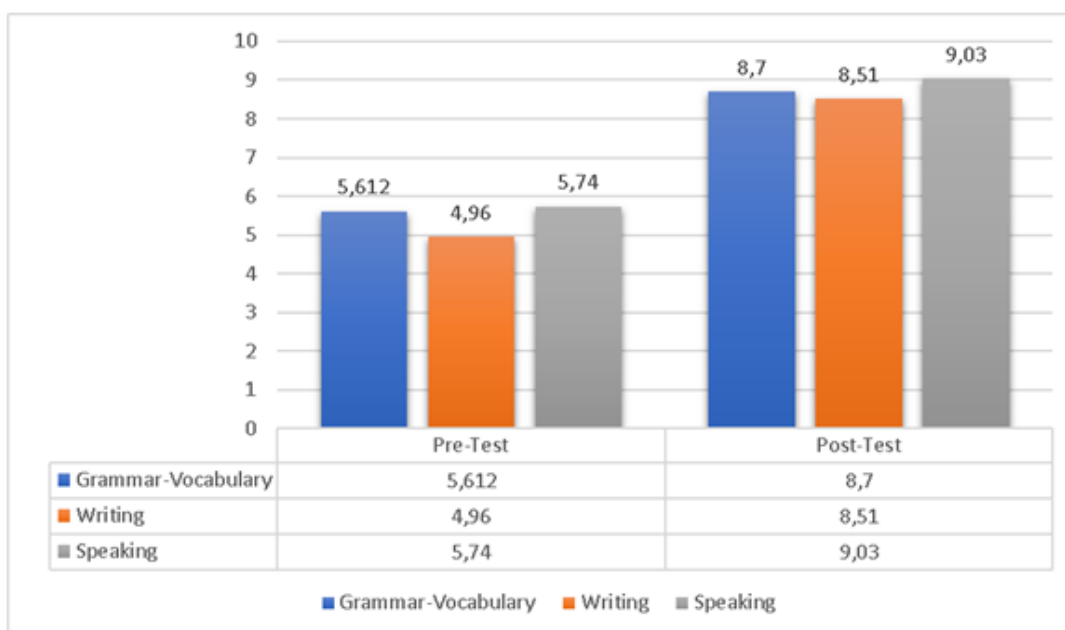
Pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun kegiatan presentasi. Pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM dan mahasiswa turut berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi siswa, terutama dalam membantu penyusunan naskah, latihan berbicara, serta penguatan kosakata.

Produk-produk proyek yang dihasilkan siswa menjadi bukti konkret bahwa proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada aktivitas dan kolaborasi

siswa. Secara umum, tahap pelaksanaan menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran dari yang semula bersifat pasif menjadi lebih partisipatif dan komunikatif. Perubahan ini menjadi dasar bagi peningkatan capaian kompetensi siswa yang terukur pada tahap evaluasi melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

### 3. Tahap Evaluasi

Hasil tahap evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek. *Posttest* dilaksanakan menggunakan instrumen yang setara dengan *pretest* dan mencakup aspek *grammar* dan *vocabulary*, *writing*, serta *speaking*. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 31 siswa, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,23, meningkat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,40.



**Tabel 2. Grafik Hasil Pretest dan Posttest**

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada Tabel 2 menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 18,83 poin atau sekitar 29,25%. Grafik tersebut memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten pada hampir seluruh peserta, yang menandakan bahwa peningkatan tidak bersifat sporadis, melainkan terjadi secara relatif merata pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda.

Jika ditinjau berdasarkan aspek kompetensi, peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek *speaking*. Grafik perbandingan *pretest–posttest* menunjukkan lonjakan capaian pada keterampilan berbicara yang mencerminkan meningkatnya kelancaran, ketepatan pengucapan, serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Aspek *writing* serta *grammar–vocabulary* juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat secara lebih runtut dan menggunakan kosakata yang lebih tepat.



**Gambar 2. Aspek *Writing* Bahasa Inggris**



**Gambar 3. Aspek *Speaking* Bahasa Inggris**

Secara keseluruhan, hasil evaluasi yang ditampilkan melalui tabel dan grafik *pretest–posttest* menunjukkan bahwa penerapan metode *Project-Based Learning* dalam kegiatan PkM ini memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa di SMA St. Paulus Weliman. Data kuantitatif serta visualisasi grafik tersebut menjadi bukti empiris bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual efektif diterapkan dalam konteks sekolah wilayah 3T.

### **Pembahasan**

Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa secara signifikan, terutama pada keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL secara empiris efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (Jaya et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Pada aspek keterampilan menulis, aktivitas proyek yang melibatkan pembuatan teks autentik berbasis teknologi atau produk media digital turut memperkuat kemampuan siswa dalam menyusun teks yang lebih kompleks dan komunikatif (Rosmayanti & Muthi'ah, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafii et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL yang diintegrasikan dengan teknologi blogging dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentatif sekaligus memperkuat *self-efficacy* siswa EFL dalam menggunakan bahasa Inggris secara produktif.

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dalam kegiatan ini menunjukkan tren peningkatan yang positif. Hal tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam konteks nyata dapat mendorong peningkatan kompetensi linguistik secara lebih efektif. Literatur juga menegaskan bahwa PjBL memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar menghafal struktur gramatika, sehingga keterampilan berbahasa berkembang secara lebih autentik dan berkelanjutan (Rohmah et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Utami dan Dwinata (2025) juga menunjukkan bahwa PjBL mampu mendorong penggunaan bahasa secara lebih komunikatif di kalangan pembelajar EFL. Selain itu, proyek kontekstual seperti pembuatan video presentasi dan media visual dalam kegiatan ini turut memperkuat kemampuan siswa dalam menyusun pesan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muna et al. (2025) yang melaporkan bahwa mahasiswa dalam pembelajaran vokasi memperoleh manfaat berupa peningkatan kesempatan praktik berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris secara lebih relevan dan kontekstual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan skor hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi siswa secara praktis dan kontekstual. Dengan demikian, PjBL tidak hanya relevan dalam meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kompetensi linguistik secara lebih nyata dan aplikatif.

Selain peningkatan kompetensi bahasa, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara bertahap dari awal hingga akhir sesi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramli (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan *learner engagement* serta motivasi belajar bahasa Inggris siswa.

Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga selaras dengan temuan Agustina et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu

meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas berbicara di kelas, termasuk dalam kesiapan bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan presentasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar yang meningkat turut mempengaruhi dinamika kelas secara positif. Siswa tidak hanya aktif dalam menyelesaikan tugas proyek, tetapi juga menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menggunakan bahasa Inggris di luar zona nyaman mereka. Kondisi ini sejalan dengan penelitian mengenai motivasi belajar bahasa yang menekankan hubungan antara keterlibatan aktif dan *self-efficacy*. Siswa yang merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran melalui proyek cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif (Syafii et al., 2024). Dari sisi afektif, pola pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan langsung juga mampu mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan prinsip PjBL yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran sehingga mereka memiliki ruang untuk bereksplorasi dalam lingkungan belajar yang suportif (Rahayu & Ampareng, 2025).

Selain meningkatkan kompetensi bahasa dan motivasi belajar, penerapan PjBL juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas proyek. Studi sistematis yang dilakukan oleh Sholeh et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa, peningkatan motivasi dan partisipasi belajar, serta penguatan keterampilan abad ke-21. Hasil ini memperkuat temuan dalam berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pada lingkungan EFL, termasuk pada sekolah menengah di wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Project-Based Learning* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi serta motivasi belajar siswa di SMA St. Paulus Weliman. Melalui keterlibatan siswa dalam proyek-proyek kontekstual, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akademik yang abstrak, tetapi sebagai sarana komunikasi yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa, terutama pada

keterampilan *speaking* dan *writing*, yang disertai dengan meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi linguistik, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, partisipasi, dan keberanian berekspresi. Integrasi antara penguatan kemampuan bahasa dan pengembangan aspek afektif siswa menjadi fondasi penting bagi pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi menjadi alternatif strategi pedagogis bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. D., Supatmi, R., Prestika, A. R. A., & Cahyani, A. R. N. (2025). Enhancing confidence and fluency through project-based learning for basic speaking course. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(1), 94–101. <https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.540>
- Azzahra, A., Durahman, E. U., & Fauzan, H. (2025). The effectiveness of project-based learning (PBL) in enhancing students' speaking skills in EFL classrooms. *Bulletin of Scientific Research in English Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59261/bsree.v2i1.7>
- Hamidah, F. N., & Pinkan, F. N. (2023). Project-based learning in the language classroom: Engaging learners in authentic language use. *Transformational Language Literature and Technology Overview in Learning (TRANSTOOL)*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.55047/transtool.v2i1.1371>
- Jaya, A., Hartono, R., Wahyuni, S., & Yulianto, H. J. (2025). Project-based learning sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Pembahsi*, 15(1), 96–106. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17715>
- Malika, X. (2025). Challenges of teaching linguistic competence of students. *Current Research Journal of Pedagogics*, 6(1), 38–40. <https://doi.org/10.37547/pedagogics-crijp-06-01-09>
- Muna, H., Mardhiah, A., & Setiyana, R. (2025). Video-based project as manifestation of Merdeka curriculum in speaking for general communication subject: Perspectives and challenges. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i1.15684>
- Putri, M., & Santoso, D. (2024). Objective learning English in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 10–18. <https://doi.org/10.61721/pebsas.v2i2.385>

- Rahayu, S., & Ampareng, T. (2025). Strategies for increasing acceptance of English as a foreign language in higher education environments. *Journey*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.33503/journey.v8i1.1183>
- Ramli. (2025). Edukasi bahasa Inggris bagi siswa-siswi SMADI Desa Wisata dan Industri Tanah Kuning. *JPMB (Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo)*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v9i1.54>
- Rezeki, P., & Dalimunte, M. (2024). Exploring English teachers' difficulties in teaching speaking. *English Education Journal*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v7i1.8793>
- Rohmah, N. Z., Rosyidha, A., & Saputri, L. A. D. E. (2024). Unlocking the potential of project-based learning in English language education: A systematic review of benefits, challenges, and implementation strategies. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(4), 161–167. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.17>
- Rosmayanti, V., & Muthi'ah. (2025). Impact of project-based learning on students' writing skills in EFL contexts. *Edulec: Education, Language, and Culture Journal*, 5(2), 164–179. <https://doi.org/10.56314/edulec.v5i2.346>
- Saragih, E. K., Manurung, L. W., & Muler, J. (2025). The challenges in teaching speaking using a communicative approach at a bilingual primary school. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.69820/jupeja.v3i1.221>
- Sholeh, M. I., Rosyidi, H., & Arifin, Z. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158–176. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2.1484>
- Syafii, M. S. M., Besral, B., Yulnetri, Y., & Sari, R. N. (2024). Enhancing EFL students' writing skills through blogging in Indonesian vocational high school. *Ta'dib*, 27(1), 193–204. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12114>
- Utami, R. T., & Dwinata, E. (2025). The implementation of project-based learning in developing students' English skills: A qualitative study in science class. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 480–486. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1777>